

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada saat ini, fenomena hubungan internasional banyak didominasi oleh masalah ekonomi, politik, ideologi dan pertahanan keamanan. Namun, kondisi dunia saat ini telah berada pada era globalisasi, dimana faktor kebudayaan tidak kalah penting dalam sebuah kerjasama antar-negara demi mencapai kepentingan nasionalnya. Dengan adanya era globalisasi saat ini, para aktor hubungan internasional juga semakin luas, tidak hanya meliputi Negara (state actors) saja namun meluas pada aktor-aktor selain Negara (non-state actors) seperti, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi internasional, Multinational Corporation (MNCs), media, kelompok kepentingan, bahkan individu.

Dengan dinamika dunia internasional yang terus berubah, diplomasi sebagai teknik penyampaian pesan juga berevolusi ditengah keragaman budaya. Praktik diplomasi dengan menggunakan aspek kebudayaan, dapat menjadi salah satu alternatif dari diplomasi konvensional yang biasa dilakukan secara resmi oleh pejabat negara sebagai wakil negara dalam menyampaikan kepentingannya. Saat ini soft power telah banyak dipraktekkan oleh negara-negara sebagai salah satu alat untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Dibandingkan dengan hard power, soft power tersebut dilakukan karena dianggap lebih efektif dalam menyelesaikan suatu masalah. Hard power banyak dipakai sebelum perang dunia kedua, dimana pada abad 20 adalah

abad hard power dengan perang dunia serta banyak konflik antar bangsa.

Diplomasi adalah salah satu dari bentuk soft power yang lazim digunakan oleh banyak negara, dimana merupakan salah satu cara suatu negara untuk mengedepankan kepentingan nasionalnya. S.L. Roy menyebutkan bahwa, diplomasi dalam hubungan antar negara adalah seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai terhadap negara lain. (Roy, 1995) Istilah “soft” disini diartikan sebagai “lunak” atau “halus”. Sedangkan “power”, sebagaimana diartikan sendiri oleh Joseph Nye, ialah “an ability to do things and control others, to get others to do what they otherwise would not” (suatu kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dan mengontrol pihak lain, untuk membuatnya melakukan sesuatu yang belum tentu ingin mereka lakukan) (Joseph S.Nye, 1990) . Sedangkan pendekatan Hard Power adalah kebalikan dari soft power. Hard power cenderung menggunakan cara kekerasan seperti penggunaan kekuatan militer, sedangkan Soft Power menawarkan instrumen yang lebih “bersahabat” dan tidak memaksa dalam mengejar kepentingan nasionalnya. Nye mengatakan bahwa instrumen ini mesti bersifat “attractive” sehingga dapat diterima oleh si negara/bangsa yang menjadi target kepentingan nasionalnya (ibid). Sebagai salah satu bentuk power selain hard power dalam kegiatan hubungan internasional, munculnya soft power sebagai salah satu dari alternative penggunaan power membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi. Faktanya, India seringkali di labeli sebagai negara dengan “soft power secara default” dan diyakini memiliki potensi yang besar dalam bidang tersebut (Kugiel, 2017). Secara historis konsep soft power yang dimiliki oleh India berakar dari pasifisme Kaisar Budha Asoka, universalisme Hinduisme, dan perjuangan kemerdekaan tanpa kekerasan

yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi. Dengan soft power yang lebih kuat, dapat membantu menjadikan India sebagai pemimpin di antara negara-negara di Asia Selatan, menarik banyak wisatawan dan para pemodal asing, serta dapat meningkatkan dukungan untuk memperkokoh posisi India di forum internasional, termasuk di Dewan Keamanan PBB (Kugiel, 2017). Sedangkan menggunakan kemampuan terbaik India, asset, dan sumber daya india dengan kombinasi cerdas antara soft power dan hard power, dapat memajukan kebangkitan India secara global dan menempatkannya pada posisi yang stabil dan dinamis (Kugiel, 2017).

Mantan Menteri Negara Urusan Eksternal Shashi Tharoor, berpendapat bahwa klasifikasi lampau atas status kekuatan utama menjadi kuno (ketinggalan jaman), dan bahwa India saat ini telah menjadi kekuatan besar terutama oleh kekuatan contoh atau dengan kata lain, karena soft powernya. Tharoor juga berpendapat bahwa “hari ini bukan ukuran tentara atau ekonomi yang penting (dua dimensi di mana India gagal bersaing dengan kekuatan besar lainnya seperti Cina atau AS) tetapi sebaliknya negara yang menceritakan ‘cerita yang lebih baik’ yang akan memenuhi syarat sebagai pemain global. Untuk mendukung argumen ini, Tharoor telah membahas komponen soft power India yang beragam seperti film Bollywood, yoga, ayurveda, pluralism politik, keragaman agama, dan keterbukaan terhadap pengaruh global. (Blarel N. , 2012)

Menurut Rohan Mukherjee, India terkait dengan soft powernya masih kurang menunjukkan potensinya. Ketidakmampuan India dalam memanfaatkan soft powernya tersebut dapat dilihat dari tiga faktor : perkiraan yang berlebihan dari sumber daya soft power oleh analis, kurangnya hard power yang cukup dibawah ambisi soft power, dan elemen identitas India yang belum

terselesaikan yang cenderung merusak upaya proyeksi kekuatan lunaknya melalui diplomasi publik (Kugiel, 2017). Sedangkan menurut John Lee faktor yang berkontribusi terhadap masalah persepsi India meliputi : kurangnya kemajuan social, kurangnya control atas media, catatan reformasi structural yang tidak terbukti, keterlambatan India dalam masuk ke perekonomian global, dan kurangnya penggunaan budaya. Dan bagi beberapa penulis, hal tersebut lebih merupakan hasil dari pengabaian ambisi soft power yang besar dari generasi pertama pemimpinya. Dan yang lain berpendapat bahwa India enggan menggunakan kredensial demokrasi dalam kebijakan luar negeri secara substansial melemahkan kekuasaan lunaknya. Shashi Tharoor berpendapat bahwa kegagalan India dalam menggunakan kekuatan lunaknya terletak pada ketidak mampuannya dalam mengeksploitasi tradisi kebebasan demokrasinya sendiri (Kugiel, 2017). Kurangnya kepribadian dan kehadiran pemimpin yang menginspirasi akan berdampak pada posisi sebuah negara. Mereka yang dapat menginspirasi khalayak asing, dan berhasil berinteraksi langsung dengan pemimpin-pemimpin dunia, secara alami akan mempromosikan negara mereka pada dunia. Perdana Menteri India sebelumnya, Mamohan Singh, awalnya dianggap sebagai ekonom terkemuka dan penulis reformasi India pada tahun 1990-an. Seiring dengan profesionalitasnya, praktik keagamaan Sikh oleh Singh memperkuat citra India sebagai negara yang beragam, sekuler, dan toleran, dimana anggota dari semua komunitas agama memiliki akses yang sama ke jabatan negara tertinggi. Namun posisinya menurun saat periode kedua yang mengakibatkan penurunan reputasinya di media internasional. Profil yang menurun dan keengganan Singh untuk bepergian ke luar negeri semakin mengganggu minat global India (Kugiel P. , 2017). Walaupun demikian, India kembali mendapatkan kepercayaan dalam sistem politik setelah Perdana Menteri Narendra Modi memimpin. Dalam urusan eksternal, Modi

melanjutkan jalan yang telah dipetakan oleh para pendahulunya, namun sejumlah inisiatif dan gaya diplomasi baru oleh Modi memberi kesan India yang lebih percaya diri dan tegas. Narendra Modi menempatkan ekonomi di pusat kebijakan luar negeri dan secara tajam meningkatkan soft power India melalui pemanfaatan diplomasi digital, budaya, dan tradisional yang lebih baik. Modi telah muncul sebagai salah satu perdana menteri India paling aktif dalam domain hubungan luar negeri. Dalam tahun pertamanya, ia melakukan 19 kunjungan kenegaraan ke luar negeri, baik untuk pertemuan bilateral maupun multilateral. Modi menghadiri KTT BRICS di Brasil pada Juli 2011; UNGA di AS pada September 2014; KTT Asia Timur di Myanmar; KTT G20 di Australia; dan KTT SAARC di Nepal pada November 2014. Ia juga melakukan perjalanan ke Jepang, Jerman, Perancis, dan Cina. Untuk Bhutan dan Nepal, Modi memprioritaskan kebijakan lingkungan. Dan dalam ambisinya yang besar pada Asia, Modi mengubah kebijakan Look East Asia Policy menjadi East Act Policy dan menjanjikan kerjasama yang lebih dinamis dengan negara-negara Asia Tenggara. Modi secara umum mengikuti kebijakan luar negeri pragmatis yang berfokus pada pembangunan kembali kredibilitas negara sebagai kekuatan yang bertanggung jawab, demokrasi yang stabil dan tempat yang ramah bisnis. Serta, India berhasil memperkuat hubungan dengan semua kekuatan besar (Kugiel P. , 2017).

India telah memanfaatkan sumber-sumber imateriil dari soft power sebagai daya tarik negaranya. Bollywood, dan Yoga adalah budaya India yang telah tersebar di dunia. India juga dikenal sebagai negara demokrasi walaupun demokrasi yang dimiliki India tidaklah sempurna. Namun, keberhasilan ekonomi India berakar pada hal tersebut. Dan India adalah salah satu pendonor kedua terbesar untuk Dana Demokrasi di PBB. Sumber

lain dari soft power adalah kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri yang menarik dapat berpengaruh pada soft power suatu negara, juga membantu hubungan persahabatan antar negara. Upaya daya tarik melalui kebijakan luar negeri juga dilakukan oleh India yang berusaha untuk membuat dirinya disukai oleh negara-negara di ASEAN.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penyusunan skripsi dengan judul:

“ STRATEGI INDIA DALAM MENGEMBANGKAN SOFT POWNYA”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pembahasan masalah ini memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga penulis melakukan spesifikasi identifikasi pada pembahasan ini agar tidak melebar dari cakupannya. Identifikasi masalah tersebut diantaranya:

1. Konsep soft power, hard power, dan smart power
2. Strategi india dalam mengembangkan soft powernya melalui aspek budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negerinya

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana strategi India dalam mengembangkan soft powernya?”

D. KERANGKA KONSEP

Beberapa landasan konsep yang dapat dijadikan sebagai alat analisis dapat diuraikan sebagai berikut :

1. KONSEP SOFT POWER

Dalam teori hubungan internasional terdapat suatu konsep soft power yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan bernama Joseph Nye bekerjasama dengan Robert Keohane

dalam buku mereka berjudul “*power and interdependence*” menyatakan bahwa:

The ability of political body, such as state, to indirectly influence the behavior or interest of other political bodies through cultural or ideological means. The basic concept of power is the ability to influence others to get them to do what you want. Soft power is more than just persuasion or ability to move people by argument, though that is important part of it”. (UC Mandal, 2007)

Jadi, soft power lebih mengedepankan adanya perubahan pola pikir dari pada sekedar pendekatan persuasi atau kecakapan untuk menggerakkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut Nye menyatakan bahwa :

Soft power is more than influence, since influence can also rest on the hard power of treats or payment. And soft power is more than just persuasion or the ability to move people by argument....if I am persuaded to go along with your purposes without any explicit threat or exchange taking place – in short. If my behavior is determined by an observable but intangible attraction. Soft power uses a different type of currency-not forced, not money-to engender cooperation. It uses an attraction to shared value, and the justness and duty of contributing to the achievement of those values.” (Mandal, 2007).

Soft power dapat dilihat lebih sekedar pengaruh ketika yang dianggap pengaruh tersebut memakai jasa-jasa dari hard power, ancaman maupun imbalan. Softpower juga lebih dari sekedar suatu persuasi atau bujukan, lebih dari sekedar kemampuan untuk menggerakkan seseorang melalui berbagai bentuk argument. *Soft power* memiliki cara tersendiri untuk merajut suatu

kerjasama atau menarik minat seseorang, bukan dengan ancaman, bukan dengan imbalan uang, tetapi lebih menggunakan pertukaran nilai-nilai atau kewajiban pada pencapaian nilai-nilai tersebut. *Soft power* dikatakan berhasil ketika seseorang mengerjakan apa yang kamu inginkan tanpa pemberian ancaman dan imbalan tetapi ketertarikan akan sesuatu yang kamu tunjukkan pada orang lain tersebut.

Dalam Hubungan Internasional secara tradisional telah mendefinisikan 'kekuasaan' dalam istilah relasional : sebagai kemampuan actor A untuk mempengaruhi perilaku actor B untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model tradisional neorealist menekankan kekuatan militer dan ekonomi untuk menentukan kapasitas negara. Sebaliknya, Joseph Nye dalam bukunya yang berjudul *Bound to Lead : The Changing Nature of American Power*, Nye memisahkan tiga dimensi kekuasaan : paksaan dengan menggunakan ancaman militer, pengaruh dengan menawarkan insentif ekonomi, dan kemampuan untuk mengkooptasi negara lain atau yang disebut juga sebagai pendekatan *soft power*. Menurut Nye, kekuatan kooptasi adalah kemampuan suatu negara untuk menyusun situasi sehingga negara lain mengembangkan preferensi atau mendefinisikan kepentingan mereka dengan cara yang konsisten dengan negara seseorang. Nye juga berpendapat kekuatan kooptasi muncul dari *soft power* dan sumber-sumber imateriil seperti daya tarik budaya dan ideology serta aturan dan institusi rezim internasional. Akibatnya, perbedaan antara *hard power* dan *soft power* bergantung pada materialitas relatifnya karena *soft power* sebagian besar didasarkan pada hal-hal tak berwujud seperti kekuasaan contoh (*power of example*). Maka, *soft power* adalah kemampuan untuk

memodifikasi preferensi negara lain karena persepsi mereka tentang negara tersebut.

Penganjur soft power yang paling fasih, mantan Menteri Negara Urusan Eksternal Shashi Tharoor, berpendapat bahwa India sekarang telah menjadi kekuatan besar terutama oleh soft power-nya. Bahwa hari ini bukan ukuran tentara atau ekonomi saja yang penting tetapi sebaliknya negara yang menceritakan cerita yang lebih baik yang akan memenuhi syarat sebagai pemain global. Untuk mendukung argument tersebut, Tharoor telah membahas komponen soft power yang beragam seperti film film Bollywood, yoga, ayurveda, pluralism politik, keragaman agama, dan keterbukaan terhadap pengaruh global. (Blarel N. , 2012)

Beberapa pengamat kebijakan luar negeri India telah memperhatikan bagaimana karakteristik tertentu dari sejarah, budaya, dan perkembangan politik India telah semakin mendapat perhatian asing. Dalam decade terakhir, para diplomat India telah mulai menekankan sifat budaya India yang menarik dan juga akrab. India memiliki sejarah panjang, hubungan peradaban dan budaya dengan negara-negara di Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Timur Tengah. Kekayaannya telah menarik pedagang dan pelancong selama ribuan tahun. Buddhisme menyebar dari India ke Cina dan sekitarnya, yang mengarah ke pertukaran ide yang berkelanjutan sejak zaman kuno. Bahkan, proposal oleh India untuk membangun kembali Universitas Buddha Nalanda yang dulu terkenal secara internasional dalam kemitraan dengan China, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura menjadi bukti katan budaya bersejarah tersebut. Ikatan historis, budaya, dan agama yang dibangun di sepanjang rute perdagangan secara teratur diangkat oleh para

diplomata India ketika mereka berusaha untuk meningkatkan hubungan dengan Asia Tenggara melalui “Look East Policy” pada awal 1990-an, dengan menekankan secara khusus pengaruh Hindu-Budha, serta penyebaran bahasa (terutama Sansekerta), seni dan arsitektur di seluruh Asia Tenggara. (Blarel N. , 2012)

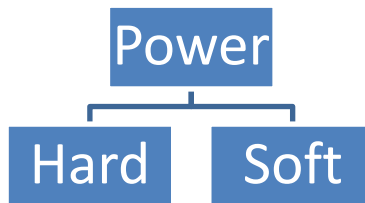
2. KONSEP HARD POWER

Subjek tentang power telah menjadi ketertarikan bagi para ilmuwan social selama beberapa decade atau mungkin selama berabad-abad jika kita menelaah kembali tulisan-tulisan dari Aristoteles, Plato, dan Machiaveli. Salah satu definisi power yang paling berpengaruh di bidang ilmu social adalah milik Max Webber yang mendefinisikannya sebagai probabilitas satu actor dalam suatu hubungan social berada dalam posisi untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun ada perlawanan. Menurut Weber, power adalah permainan zero sum dan merupakan atribut yang berasal dari kualitas, sumber daya, dan kemampuan suatu subjek. (Aigerim Raimzhanova P. C., 2015)

Seiring dengan berkembangnya disiplin Ilmu Hubungan Internasional, pandangan kaku mengenai kekuasaan perlahan-lahan mulai berubah. Seperti pendapat Nye, bahwa perubahan sifat kerangka kerja internasional telah menekankan kembali penggunaan bentuk-bentuk kekuasaan (power) yang tak berwujud, seperti budaya, ideology dan institusi. (Jr J. N., 2004) Mobilisasi yang berkembang menjadikan factor-faktor teknologi, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi sebagai kurang lebih sama signifikannya dengan geografi, sumber daya, dan populasi. (Aigerim

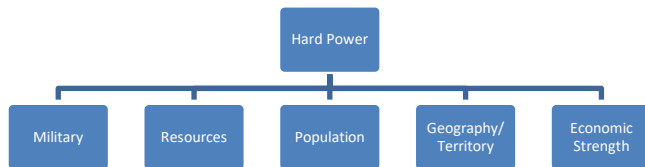
Raimzhanova P. C., 2015) Baldwin berpendapat, bahwa pentingnya kekuatan militer sebelumnya telah dlebih-lebihkan, sedangkan bentuk kekuatan non militer telah diremehkan. (Baldwin, 2016)

Power menurut Nye, didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Jr J. N., 2004) Selanjutnya, Nye membagi power menjadi dua bentuk, yakni hard power dan soft power.

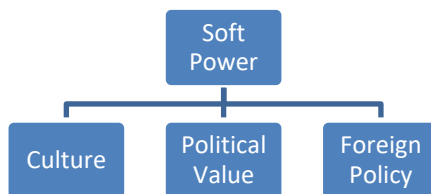


Membahas tentang soft power dan hard power, tidak seperti soft power yang sebelumnya kita bahas, hard power tersebut bisa dikatakan, memiliki karakter yang bersebrangan dengan soft power. Hard power adalah bentuk tertua dari power, ia terhubung dengan ide system internasional yang anarkis. Hal tersebut didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan seseorang melalui tindakan, ancaman atau paksaan yang dapat diilustrasikan sebagai ‘carrot’ dan ‘stick’ di dalam politik internasional. Dengan menggunakan hard power, suatu negara dapat memperoleh keinginannya dengan cara mengiming-imingi negara lain dengan suatu imbalan (carrot) jika mereka mau untuk menjalankan apa yang kita inginkan. Sedangkan jika mereka tidak mau melakukan apa yang kita inginkan, kita dapat

mengancam pihak lain tersebut. Untuk mendapatkan keinginanya tersebut, suatu negara dapat memberikan suatu imbalan seperti bantuan ekonomi, atau mengancam pihak lain dengan kekuatan militernya, maupun melakukan embargo. Secara historis, hard power telah diukur dengan kriteria seperti populasi,geografi, sumber daya alam, kekuatan militer, kekuatan ekonomi (kestabilan social), serta wilayah. (Jr R. L., 2007)



Dibandingkan dengan hard power, soft power memiliki sumber daya yang lebih kompleks. Menurut Nye, soft power dari suatu negara bertumpu pada tiga sumber daya, yaitu : budayanya, nilai-nilai politisnya, dan kebijakan luar negerinya.



1. Kebudayaan adalah suatu perangkat praktik yang menciptakan makna pada masyarakat dan memiliki banyak manifestasi.

2. Kebijakan pemerintah di dalam dan di luar negeri adalah sumber potensial dari soft power. Dan kebijakan luar negeri dari pemerintah sangatlah berpengaruh terhadap soft power. Kebijakan tersebut dapat mengurangi ataupun memperkuat soft power dari suatu negara.
3. Kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri yang hipokritik dan acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain atau berpandangan sempit terhadap kepentingan nasional dapat merusak soft power. (Pallaver, 2011)

Dengan sumber daya yang kompleks tersebut, soft power sulit untuk diukur dan dibandingkan dampak yang telah diberikannya. Tidak seperti hard power yang memiliki sumber daya yang jelas dan dapat diukur dan dibandingkan. Sehingga tidak jelas bagaimana unsur dari soft power tersebut telah membantu India memenuhi tujuan kebijakan luar negerinya. Softpower India memiliki dua kelemahan utama. Pertama, diplomasi India telah mengabaikan soft power sebagai alat penting kenegaraan dan hanya baru-baru ini memahami relevansi diplomasi budaya. Kedua, soft power tidak dapat benar-benar ada tanpa beberapa pencapaian awal dari hard power. Suatu negara, hanya akan dapat secara realistis menceritakan “kisah yang lebih baik” jika negara itu memiliki kekuatan material untuk membangun kekuatan lunaknya. (Blarel N. , 2012) Lalu, bagaimana strategi India dalam mengembangkan soft powernya tersebut agar menjadi sebuah negara yang menyajikan cerita yang baik dan menarik terhadap negara-negara lain?

3. KONSEP SMART POWER

Nye berpendapat bahwa, negara-negara yang “pintar” dapat meningkatkan kredibilitas dan kapasitas soft power mereka dengan kinerja domestic dan internasional mereka. Realitas hubungan internasional pada saat ini memperlihatkan bahwa perlu untuk menggunakan soft power dan hard power secara bersamaan, daripada secara terpisah ...hard power dan soft power sering berinteraksi satu sama lain dan saling menguatkan. Keduanya akhirnya terkait karena mereka berdua mewakili kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan mempengaruhi perilaku orang lain dan, dengan demikian, saling terkait. (Jr J. N., 2004) Kemampuan untuk secara cerdas menggabungkan kekuatan keras dan lunak untuk pengembangan strategi terintegrasi disebut smart power. (R.L, 2007) Dengan demikian, smart power adalah kapasitas seorang actor untuk menggabungkan unsur-unsur kekuatan keras dan lunak agar tujuan actor dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Wilson, 2008) Smart power perlu mengartikulasikan kelebihan dari hard power, seperti kombinasi antara militer yang kuat dengan investasi dalam aliansi, kemitraan dan lembaga. Jika hard power adalah push dan soft power adalah pull, kombinasi tersebut memungkinkan adanya hasil yang maksimal dengan cara yang sah. (Jr J. N., 2011) Pendekatan tersebut sangat cocok dengan bidang hubungan internasional pada saat ini. Uni Eropa dianggap sebagai salah satu contoh terbaik dari smart power, dimana kekuatan tersebut diartikan sebagai kombinasi dari alat-alat diplomatic, ekonomi, militer, politik, hukum, dan budaya. (Pallaver, 2011) Hal ini lah yang akan penulis tuangkan dalam strategi India untuk mengembangkan soft powernya.

4. KONSEP KEPENTINGAN NASIONAL

Kepentingan nasional dalam ungkapan Perancis *raison d'état*, adalah tujuan atau ambisi dari sebuah negara dalam bidang ekonomi, militer, maupun budaya (Rachman, 2018). Sama halnya seperti manusia, negara juga mempunyai kepentingan. Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang

ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan hal yang dicita-citakan, seperti survival, sovereignty, security, economic welfare, serta melindungi budaya. Kebijakan luar negeri suatu negara harus mencerminkan kepentingan nasionalnya dan kontribusi terhadap dunia. Fungsi dari kepentingan nasional adalah sebagai panduan pemerintah dalam melakukan hubungan luar negeri dan patokan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam melakukan hubungan luar negeri. Untuk mencapai kepentingan nasionalnya, suatu negara menetapkan kebijakan-kebijakan luar negeri untuk mengatur negara agar lebih terarah dalam menjalankan suatu hubungan internasional. Neuchterlein berpendapat bahwa kepentingan nasional suatu negara dapat dilihat dari hubungan yang dilakukan oleh sebuah negara dengan negara lain. Neuchterlin menambahkan, bahwa kepentingan nasional didasarkan pada kepentingan ekonomi, kepentingan pertahanan, kepentingan keamanan terhadap tatanan dunia, serta kepentingan ideologi. Kepentingan ekonomi meliputi pencapaian kesejahteraan suatu negara dengan menjalin hubungan dengan negara lain. Kepentingan pertahanan meliputi perlindungan negara terhadap masyarakatnya dari ancaman negara lain maupun ancaman dari luar yang dapat merusak tatanan system pemerintahan. Kepentingan keamanan tatanan dunia meliputi pemeliharaan sistem ekonomi dan politik suatu negara guna mencapai keamanan dalam berinteraksi. Kepentingan ideologi meliputi perlindungan dan dorongan terhadap nilai-nilai yang orang percaya dan yakin guna mencapai keadaan yang lebih baik (Neuchterlein, 1976).

Dalam konteks konflik, menurut Sorensen & Jackson negara juga melihat bahwa perdamaian bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan, karena setiap negara akan bertindak secara rasional untuk mencapai kepentingan tersebut dan negara-negara akan menundukkan diri pada hukum internasional yang akan mengatur kehidupan di dalam pergaulan internasional (Sorensen, 2009). Jeremy Bentham menambahkan, bahwa konflik tidak akan terjadi jika segala

kepentingan diberikan wadah (Rachmawati, 2012). Wadah tersebut berupa kerjasama yang dilakukan oleh negara dengan negara lain baik bilateral maupun multilateral. Lalu, Scot Burchil mengatakan bahwa dalam hubungan internasional jika diantara negara-negara ditumbuhkan kesadaran untuk saling menghormati kepentingan satu sama lain dan bahwa kebutuhan tersebut hanya dapat dilakukan melalui kerjasama (Burchil, 2005). Sehingga dengan kerjasama tersebut dapat memudahkan negara satu dengan lainnya untuk mengungkapkan kepentingannya masing-masing sehingga memunculkan batasan-batasan agar negara-negara dapat saling menghormati.

Sejak berakhirnya era kolonialis dan perang dingin, era yang baru telah memunculkan actor-aktor non negara sebagai legitimasi kebijakan negara. Kepentingan nasional suatu negara yang tadinya bersifat agresif dan egois, berubah menjadi kepentingan nasional yang bersifat individualis, altruistik, persuasive dan non destruktif (soft power). Akibatnya, keberadaan diplomasi soft power memunculkan diplomasi yang beragam yang memberdayakan public individu ke dalam bentuk persuasi yang menarik secara populer pada tingkat non negara dan sub negara (Rachman A. B., 2018).

Ada beberapa factor yang mendorong India untuk menggunakan politik soft power : pertama, proyeksi kekuatan keras India tidak efektif dalam menjalin hubungan dengan tetangganya serta kesadaran akan sumber soft power yang melimpah dan lebih efektif untuk digunakan sebagai alat diplomasi India dengan negara-negara lain. Sperti halnya konflik antara India dan Pakistan, dibanding menggunakan hard power, India menggunakan Bollywood nya untuk meredakan konflik diantara dua negara tersebut. Dengan Bollywood, India mampu mempersuasi Pakistan sehingga konflik diantara kedua negara tersebut dapat teredam. Kedua, upaya India untuk menunjukkan citra nya sebagai kekuatan yang menarik dan jinak, serta meningkatkan perekonomian dan pariwisatanya melalui industry Bollywood dan Yoga serta bekerjasama secara bilateral dan multilateral melalui kebijakan

luar negerinya seperti melalui LEP atau EAP. Ketiga, persaingannya dengan China yang tumbuh di kawasan Asia Selatan. Keempat, untuk menekan adanya terorisme dan ekstrimisme melalui promosi demokrasi.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Soft power digunakan India untuk memenuhi kepentingan nasional nya berupa peningkatan ekonomi dan keamanan guna memperlihatkan citra yang baik dan menarik di dunia internasional. Untuk memenuhi kepentingan nasionalnya tersebut, India menggunakan Bollywood dan Yoga sebagai daya tarik budaya, demokrasinya sebagai nilai politik yang fundamental bagi soft power, serta Look East Asia Policy sebagai kebijakan luar negerinya.



F. KERANGKA TEORI

I. SOFT POWER CURRENCY

Penggunaan soft power bukanlah sesuatu yang asing bagi aktor diplomatic. Wawasan mengenai soft power, telah berhasil mengubah cara-cara berhubungan di berbagai negara, seperti India, Indonesia, Amerika, Jepang, Korea, dan negara-negara lain. Negara-negara tersebut tidak hanya menggunakan militer atau ekonominya untuk berhubungan dengan negara lain. Namun juga menggunakan pameran-pameran kebudayaan, pemberian beasiswa, hingga ekspor budaya pop nya masing-masing. Pengetahuan akan pentingnya soft power di dunia internasional, telah membuat negara-negara saling berkompetisi dalam menebarkan pesonanya. Nye menyebutkan bahwa, naiknya pamor dari suatu negara tidak dijamin dari banyaknya sumber daya soft power yang dimiliki oleh negara tersebut. Hal tersebut dikarenakan hasil-hasil dari sumber daya soft power tidak dapat langsung sampai ke masyarakat yang menjadi resipien. Namun, Nye tidak menyebutkan bagaimana soft power tersebut bisa langsung sampai pada masyarakat. Dengan konsep soft power currencies yang ditawarkan oleh Alexander Vuving dalam tulisannya “How Soft Power Works”, dapat menjawab bagaimana cara soft power untuk sampai kepada masyarakat. Soft power currencies berbeda dari soft power resources yang hanya menghasilkan power tanpa memastikan power tersebut sampai pada recipient. Konsep soft power currencies ini diperlukan untuk mengetahui citra baik India apa saja yang diterima oleh negara-negara lain dalam tujuan mengembangkan soft power India tersebut.

Lebih lanjut, ada tiga soft power currencies yang telah diidentifikasi oleh Alexander Vuving yaitu : beauty, brilliance, dan benignity. Beauty adalah resonansi dari norma dan tujuan yang dimiliki bersama, brilliance adalah daya tarik yang dihasilkan dari kemampuan dan kesuksesan, dan benignity adalah kebaikan yang terlihat dari perilaku dan sikap (Vuving,

2009). Karena soft power adalah suatu kekuatan yang “menarik”, maka apa saja yang dapat menghasilkan ketertarikan dari pihak lain? Dari soft power currencies kita dapat melihat bagaimana soft power tersebut dapat bekerja dan menghasilkan ketertarikan dari pihak lain.

A. BEAUTY

“Beauty in the world politics is not about sexual attractiveness but about the resonance that draws actors closer to each other through shared ideals, values, causes, or visions. It gives actors a sense of warmth and security, hope and self extension, identity and community, and vindication and praise. Actors can discover this beauty when they are jointly pursuing their shared ideals, value, causes, or visions.” (Vuving, 2009)

Para Aktor akan melihat beauty ini ketika memiliki persamaan ide, cause (sebab atau sesuatu yang ingin diperjuangkan), nilai, maupun persamaan visi. Nilai dan cause yang berlawanan, akan memberi alasan kuat bagi suatu negara untuk tidak menyukai negara lain. Sedangkan jika suatu negara memiliki kesamaan nilai dan cause yang sama dengan negara lain, hal tersebut akan mendorong pada persepsi atau citra yang ‘cantik’. Lalu, hal tersebut akan menimbulkan rasa percaya, persahabatan, serta kerja sama.

Bentuk dari beauty ini akan sangat terlihat ketika sebuah negara dapat memperlihatkan idenya, visinya, nilai, dan cause mereka, dengan percaya diri yang kuat dan meyakinkan. Ketika sebuah negara dapat berpegang teguh terhadap tujuannya, memperjuangkan nilai, mengartikulasikan visinya dengan sangat meyakinkan, maka negara lain tidak akan ragu untuk menjalin kerja sama.

Mekanisme beauty yang diterjemahkan sebagai soft power adalah sebagai berikut; keyakinan yang sangat kuat, artikulasi yang memikat, tidak mementingkan diri sendiri, dan ketekunan untuk memeperjuangkan sebuah ide, visi, nilai, dan

cause, akan memberi inspirasi kepada pihak lain. Hal tersebut adalah langkah awal untuk menjadikan suatu negara sebagai contoh dan inspirasi bagi negara lain. Jika pihak lain melihat kita sebagai negara yang telah memperjuangkan hal-hal tersebut, maka tidak dipungkiri bahwa negara lain dapat percaya kepada kita, bahwa bersama-sama akan memperjuangkan cause yang sama, melindungi nilai yang dianut bersama, dapat menjadi contoh yang baik, serta dapat memberikan arahan bagi mereka yang memiliki nilai dan kesamaan ide serta bagi mereka yang memperjuangkan cause dan visi yang sama.

Dengan demikian, beauty menjadi kendaraan bagi soft power dengan mewakili ide, nilai, cause, dan visi yang baik. Meyakinkan pihak lain bahwa hal-hal tersebut layak untuk diperjuangkan, memberi contoh untuk memperjuangkannya, adalah cara dari beauty untuk memperoleh kepercayaan dari pihak lain. Hasil dari beauty adalah pihak lain akan mencontoh cara-cara yang diambil untuk mengatasi suatu permasalahan, dan keberpihakannya kepada kita, sehingga dapat menimbulkan kerja sama untuk mengatasi suatu masalah atau memperjuangkan ide, nilai, cause maupun visi yang sama.

B. BRILLIANCE

Dalam hubungan internasional, brilliance memiliki berbagai bentuk seperti militer yang kuat, kekayaan ekonomi yang melimpah dan dinamis, kaya akan budaya, maupun masyarakat yang damai dan dikelola dengan baik. Brilliance adalah suatu bentuk kesuksesan dari suatu negara. Suatu negara yang sukses mampu untuk menarik perhatian negara lain,, karena mereka mampu untuk mengatasi masalah dan tantangan dengan sangat baik. Dapat diilustrasikan; Jika ada seseorang yang dinilai sukses dan lebih mampu daripada saya, maupun lebih mampu dibanding dari kebanyakan orang lainnya, maka lebih aman jika saya tidak menolak orang tersebut. Ketika orang tersebut berhasil melakukan sesuatu, maka belajar dari orang tersebut adalah hal yang efektif dan

aman bagi orang lain yang ingin melakukan hal yang serupa, daripada melawannya.

Brilliance ini dapat menghasilkan kekaguman pada pihak lain, dan dapat menyebabkan perilaku meniru dan rasa hormat. Brilliance dapat diterjemahkan menjadi soft power melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan image ‘tak terkalahkan’ yang dapat menghasilkan imitasi. Semakin banyak pihak yang meniru atau mengimitasi suatu negara, maka negara tersebut akan semakin berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak negara yang memiliki persamaan nilai, maka negara lain akan memperoleh tekanan dari negara-negara tersebut untuk memiliki nilai yang sama. Dan kekaguman, pengadopsian, serta pengidentifikasian yang timbul setelah itu, dapat menangkis kecurigaan dan penolakan, serta dapat memfasilitasi pengertian dan kerja sama.

Dalam hubungan internasional, negara-negara lain dapat mengadopsi sebagian atau seluruh praktik, kebijakan, institusi, ideology, nilai-nilai, atau visi negara yang telah berhasil tersebut. di sini, hasil dari brilliance adalah adanya kekaguman, imitasi perilaku, adopsi budaya beserta nilai-nilai yang dikandungnya, pemihakan serta pengidentikan diri.

C. BENIGNITY

“ Benignity comes in many forms. For example, when you are nice to others; when you are generous to others; when you do good to others; when you help them, support them, protect them; when you care about others; when you pay attention or listen to others; when you respect the rights, interests, or self-esteem of others; when you recognize the value or signification of others; when you behave in non-threatening or non-confrontational ways to others.” (Vuving, 2009) Jadi, soft power currencies ketiga yang disebut dengan

benignity ini adalah aspek hubungan dari agen soft power dengan recipient nya. Kunci dari benignity adalah pada keramahan dan kebaikan suatu negara terhadap pihak lain. Hal tersebut menjadi daya tarik terhadap pihak lain, dan mereka tidak akan melukaimu dan memperhatikan apa yang menjadi kepentingan mu. Benignity ini menghasilkan rasa terimakasih dan simpati, serta meyakinkan pihak lain bahwa kita memiliki niat yang baik untuk bekerja sama dengan mereka. Jika anda berperilaku baik, tidak egois, tidak pamrih, tidak agresif, tidak membahayakan pihak lain, serta aktif dalam melindungi dan mendukung pihak lain, maka pihak lain akan melakukan timbale balik kepada anda. Hal tersebut adalah mekanisme dari benignity yang dapat terjadi dalam hubungan bilateral maupun multilateral.

Namun, tidak semua pihak akan membalas benignity dengan kebaikan pula. Sehingga, penyebaran dari soft power biasanya disertai oleh mekanisme pertahanan untuk mencegah pihak-pihak lain yang ingin berbuat curang. Mekanisme pertahanan ini dibuat oleh agen dari soft power maupun system internasional, yang akan mengantisipasi adanya recipient yang tidak menerima soft power tersebut dengan berbagai cara. Tidak hanya dengan soft power currencies, namun juga dengan menggunakan hard power currencies. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perilaku yang 'baik', dari hal pasif seperti tidak mengancam, hingga hal aktif seperti memberi bantuan serta memberi perlindungan pada pihak lain. Hasil dari benignity ini, adalah rasa simpati dan rasa berterima kasih.

G. HIPOTESA

Dari pemaparan latar belakang tersebut, dapat ditarik hipotesa bahwa strategi India dalam mengembangkan soft powernya adalah dengan cara :

1. Mengembangkan Bollywood dan Yoga sebagai daya tarik budaya.
2. Mempromosikan demokrasi sebagai nilai politik yang fundamental bagi soft power
3. Menggunakan Look East Asia Policy sebagai kebijakan luar negeri yang sah dan memiliki otoritas moral.

H. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi India dalam mengembangkan soft powernya, melalui konsep soft power, hard power, smart power hingga soft power currencies.
2. Sebagai bahan kebijakan pemerintah dalam melakukan hubungan internasional.
3. Tersedianya bahan kajian bagi peminat ilmu sosial dan politik terutama program Hubungan Internasional.

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah

1. Metode Deduktif; yaitu penelitian terhadap situasi dan kondisi faktual yang didasari oleh kerangka atau konsep teoritis.
2. Metode Nirlibat dengan analisa muatan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam survey lapangan akan tetapi menggunakan data-data dari berbagai sumber dalam melakukan analisa.
3. Metode kualitatif, pada umumnya digunakan dalam ilmu sosial yaitu diawali dengan hipotesa atau dugaan sementara kemudian dibuktikan dengan suatu teori tertentu.